P A L A P A
Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2338-2325
e-ISSN : 2540-9697

Terindeks: DOAJ, EBSCO, Dimensions, MIAR, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/palapa.v14i2.6284

PENCEGAHAN PERILAKU CYBERBULLYING MELALUI TAHAPAN *STIMULUS CONTROL* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA

Azmi Izuddin, Akhtim Wahyuni, Irfan Tamwifi
UIN Sunan Ampel Surabaya
azmiizuddin@gmail.com; akhtimwahyuni@uinsa.ac.id

Abstract

The prevalence of cyberbullying behavior among students indicates a crisis of digital etiquette that urgently needs to be addressed systematically through an approach rooted in the values of Islamic Religious Education. Conventional approaches, which tend to be normative and persuasive, are considered not to have fully addressed the root of the problem, particularly students' inability to manage provocative digital stimuli independently and sustainably. This study aims to describe the application of the stages of stimulus control in Islamic Religious Education learning as a strategy for preventing cyberbullying behavior among students at SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. This study used a qualitative approach with an exploratory case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that the systematic application of five stages of stimulus control, namely discriminative stimulus identification, discrimination training, contingency reinforcement, stimulus fading, and stimulus generalization, integrated with the values of Islamic Religious Education, was able to form students' habituation of Islamic digital ethics. The novelty of this study lies in the desecularization of Skinner's behaviorist theory through the internalization of the concept of *muraqabah* as an internal reinforcement mechanism. Thus, this study contributes to the development of an Islamic Religious Education-based cyberbullying prevention model that is oriented not only toward behavioral change but also toward spiritual meaning in shaping students' Islamic digital ethics.

Keywords: Cyberbullying Prevention; Stimulus Control; Islamic Religious Education; *Muraqabah*; Islamic Digital Ethics.

Jurnal Palapa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Maraknya perilaku *cyberbullying* di kalangan pelajar menunjukkan adanya krisis adab digital yang mendesak untuk ditangani secara sistematis melalui pendekatan yang berakar pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pendekatan konvensional yang cenderung normatif dan persuasif dinilai belum sepenuhnya menyentuh akar persoalan, terutama ketidakmampuan siswa dalam mengelola stimulus digital yang provokatif secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan tahapan *stimulus control* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai strategi pencegahan perilaku *cyberbullying* siswa di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lima tahapan *stimulus control*, yaitu *discriminative stimulus identification*, *discrimination training*, *contingency reinforcement*, *stimulus fading*, dan *stimulus generalization*, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara sistematis mampu membentuk habituasi etika digital Islami siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada desekularisasi teori behavioristik Skinner melalui internalisasi konsep *muraqabah* sebagai mekanisme penguatan internal. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pencegahan *cyberbullying* berbasis Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku, tetapi juga memiliki makna spiritual dalam pembentukan etika digital Islami siswa.

Kata Kunci: Pencegahan *Cyberbullying*; *Stimulus Control*; Pendidikan Agama Islam; *Muraqabah*; Etika Digital Islami.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Ruang siber kini bukan sekadar medium informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi arena sosial utama bagi siswa, tempat di mana identitas dibentuk, relasi dijalin, dan konflik pun tak jarang bermula (Al-Adra, Al-Tarawneh, Al-Zeqef, & Younes, 2026). Di tengah kemudahan akses digital yang nyaris tanpa batas ini, muncul fenomena yang semakin mengkhawatirkan di kalangan pelajar, yakni perilaku *cyberbullying*. Ramadan dkk. mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan agresif, intimidatif, atau merendahkan yang dilakukan secara berulang melalui platform digital, dengan memanfaatkan anonimitas dan jangkauan media sosial sebagai perisai pelaku (Ramadan et al., 2024). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat peningkatan signifikan kasus perundungan siber di kalangan pelajar dalam lima tahun terakhir, menjadikan isu ini sebagai salah satu prioritas mendesak dalam ekosistem pendidikan nasional. Realitas ini tidak hanya mencerminkan krisis adab digital, tetapi juga mengindikasikan kegagalan sistemik dalam

membentuk kendali perilaku siswa terhadap stimulus negatif yang mereka hadapi setiap hari di ruang digital (Saleh & Hanum, 2025).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku *cyberbullying* tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai persoalan moral semata. Jia dkk. menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan respons maladaptif yang lahir dari ketidakmampuan individu mengelola stimulus lingkungan digitalnya secara adaptif (Jia, Wu, Jin, & Zhang, 2022). Artinya, akar persoalan bukan hanya pada niat atau karakter siswa, melainkan pada absennya mekanisme kendali stimulus yang terstruktur dalam ekosistem belajar mereka. Siswa yang sehari-hari terpapar konten agresif, budaya *cancel*, dan dinamika kelompok yang penuh tekanan di media sosial, tanpa adanya *counter-stimulus* yang memadai, akan cenderung menginternalisasi pola perilaku tersebut sebagai norma interaksi digital yang lazim. Persoalan inilah yang selama ini luput dari perhatian dalam pendekatan pencegahan *cyberbullying* di sekolah, bahwa solusi yang ditawarkan masih berkutat pada tataran nasihat moral dan literasi digital konvensional, tanpa menyentuh rekayasa stimulus lingkungan belajar secara sistematis (Gunawan, Hartati, Senoaji, & Zulaifi, 2025).

Kajian-kajian terdahulu mengenai *cyberbullying* dalam konteks pendidikan Islam umumnya berfokus pada penguatan nilai-nilai spiritual dan pembiasaan akhlak sebagai solusi utama. Naufalin dkk dalam penelitiannya menekankan pentingnya internalisasi nilai Al-Qur'an dalam membentuk etika digital siswa melalui pendekatan humanistik-persuasif di dalam kelas PAI (Naufalin, Indrawati, Indriayu, & Noviani, 2026). Sementara itu, Ula mengkaji peran strategis guru PAI dalam membangun literasi digital berbasis akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan harian (Zakiyyah, 2024). Kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran moral siswa, namun keduanya belum menjawab persoalan yang lebih mendasar, bagaimana merekayasa lingkungan stimulus belajar agar perilaku etis digital muncul secara otomatis dan konsisten, bahkan tanpa kehadiran guru. Di sisi lain, dalam ranah psikologi behavioristik, Cooper, Heron, dan Heward membuktikan bahwa teknik *stimulus control* yang dikembangkan Skinner mampu menghasilkan perubahan perilaku yang terukur dan berkelanjutan melalui manipulasi kondisi anteseden secara sistematis (Cooper, Heron, & Heward, 2020) (Hajnai, 2021). Namun demikian, penerapan teori ini dalam struktur pembelajaran PAI untuk menjawab isu *cyberbullying* secara konkret dan operasional belum pernah dikaji secara mendalam dalam literatur yang ada. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terdapat *research gap* yang signifikan yaitu integrasi metodologis antara tahapan *stimulus control* dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai strategi pencegahan *cyberbullying* belum pernah dibangun secara sistematis dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Mayoritas penelitian yang ada menempatkan siswa sebagai objek yang dinasihati dan diarahkan, bukan sebagai subjek yang perilaku digitalnya direkayasa melalui kontrol stimulus yang terencana berbasis nilai-nilai keislaman. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada upaya desekularisasi teori behavioristik Skinner di mana konsep *muraqabah* (kesadaran penuh akan pengawasan Allah) dijadikan sebagai mekanisme penguatan internal yang menggantikan reward ekstrinsik konvensional. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat efektivitas *stimulus control* secara perilaku, tetapi juga menjadikan perubahan perilaku digital siswa berakar pada kesadaran spiritual yang otentik dan permanen. Dengan kata lain, penelitian ini membangun jembatan epistemologis antara psikologi behavioristik Barat dan tradisi pendidikan Islam, menghasilkan model pencegahan *cyberbullying* yang kontekstual, aplikatif, dan bermakna secara teologis.

Urgensi penelitian ini semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas SMA Muhammadiyah 10 Surabaya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara integral. Meskipun sekolah ini memiliki fondasi nilai keislaman yang kuat, dinamika interaksi digital siswanya tetap tidak lepas dari paparan stimulus negatif yang berpotensi memicu perilaku *cyberbullying*. Terdapat kesenjangan nyata antara pemahaman normatif yang diperoleh siswa di kelas PAI dengan manifestasi perilaku aktual mereka di ruang siber sebuah paradoks yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah intensitas pembelajaran moral atau memperketat regulasi penggunaan gawai. Diperlukan strategi yang lebih fundamental, yakni rekayasa stimulus lingkungan belajar yang mampu membangun habituasi etika digital Islami secara otomatis, konsisten, dan berkelanjutan melalui penerapan tahapan *stimulus control* yang terintegrasi dengan nilai-nilai PAI.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang teridentifikasi pada siswa sebagai dasar pemetaan *discriminative stimulus* dalam pembelajaran PAI. Kedua, menganalisis tahapan implementasi *stimulus control* yang diterapkan guru PAI sebagai strategi pencegahan *cyberbullying* di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, dan ketiga, menjelaskan kontribusi integrasi nilai-nilai PAI khususnya konsep *muraqabah* dalam setiap tahapan *stimulus control* terhadap pembentukan etika digital Islami siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif, yang dipilih atas dasar pertimbangan bahwa penerapan tahapan *stimulus control* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pencegahan *cyberbullying* merupakan fenomena sosial-edukatif yang bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap proses serta makna yang berlangsung secara alamiah di lapangan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, terdiri atas guru PAI, siswa kelas X, dan koordinator kesiswaan di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan penanganan perilaku digital siswa sehari-hari (Ahmad & Wilkins, 2025). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi partisipatif untuk mengamati dinamika kelas dan pola interaksi digital siswa secara langsung, wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali persepsi, pengalaman, dan respons subjek secara holistik, serta dokumentasi berupa catatan pembelajaran, kontrak perilaku digital siswa, dan rekaman interaksi kelas yang relevan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup empat tahapan berurutan, yakni kondensasi data , penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan, serta verifikasi temuan secara berkelanjutan hingga tercapai kejenuhan data (Richards & Hemphill, 2018). Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria kepercayaan, yaitu *credibility* melalui triangulasi sumber dan teknik, *transferability* melalui deskripsi konteks yang tebal, *dependability* melalui audit jejak penelitian secara konsisten, serta *confirmability* melalui refleksivitas peneliti sepanjang proses pengumpulan dan analisis data. Seluruh tahapan analisis diarahkan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola implementasi *stimulus control* mulai dari identifikasi *discriminative stimulus*, *discrimination training*, *contingency reinforcement*, *stimulus fading*, hingga *stimulus generalization* dalam konteks pembelajaran PAI sebagai strategi pencegahan perilaku *cyberbullying* siswa di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Perilaku *Cyberbullying* Siswa sebagai Dasar Pemetaan Stimulus

Penelitian ini melibatkan enam partisipan yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka terhadap dinamika perilaku digital siswa di SMA

Muhammadiyah 10 Surabaya (Tongco, 2007). Profil lengkap partisipan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Kode	Peran	Jenis Kelamin	Keterangan
P1	Guru PAI	Laki-laki	Pengampu mata pelajaran PAI kelas X, 12 tahun pengalaman mengajar
P2	Koordinator Kesiswaan	Laki-laki	Penanggungjawab kebijakan perilaku digital siswa di sekolah
S1	Siswa kelas X	Laki-laki	Pernah menyaksikan cyberbullying verbal di grup Whastapp kelas
S2	Siswa kelas X	Laki-laki	Pernah mengalamai interaksi digital yang agresif dari kelompok sebaya
S3	Siswi kelas X	Perempuan	Pernah menyaksikan penyebaran konten negatif tentang teman di media sosial
S4	Siswi kelas X	Perempuan	Pernah mengalami tekanan digital berulang dari kelompok sebaya secara daring

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, teridentifikasi tiga klaster perilaku *cyberbullying* yang secara konsisten muncul dalam ekosistem digital siswa, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Perilaku Cyberbullying Berdasarkan Temuan Lapangan

Klaster	Bentuk Perilaku	Stimulus Pemicu	Intensitas	Sumber Data
Agresif Aktif	Pengiriman pesan mengejek dan merendahkan melalui grup WhatsApp kelas	Konflik interpersonal offline yang berlanjut ke ruang digital	Tinggi	S1, S2, P1
Pasif	Menyukai dan membagikan konten bullying tanpa menyadari dampaknya	Tekanan konformitas kelompok sebaya (peer conformity)	Tinggi	S1, S3
Pasif	Diam dan tidak melaporkan kejadian cyberbullying yang disaksikan	Ketakutan menjadi target berikutnya jika membela korban	Tinggi	S3, S4
Dampak psikologis	Penarikan diri dari interaksi sosial kelas secara bertahap	Akumulasi tekanan psikologis akibat serangan digital berulang	Sedang	S2, S4
Dampak psikologis	Penurunan motivasi dan konsentrasi belajar PAI di kelas	Internalisasi label negatif yang diterima secara digital	Sedang	S4, P1

Hasil wawancara dengan P1 selaku guru PAI mengungkap bahwa meskipun nilai-nilai larangan *ghibah*, *fitnah*, dan *namimah* telah diajarkan secara konsisten dalam pembelajaran PAI, perilaku digital negatif antarsiswa tetap terjadi di luar kelas. P1 menyatakan: "*Saya sudah berulang kali menyampaikan di kelas bahwa menyebarkan hal-hal buruk tentang orang lain itu dilarang dalam Islam, tapi kenyataannya masih ada siswa yang melakukannya di media sosial — seolah pelajaran di kelas tidak terbawa ke kehidupan digital mereka.*"

Senada dengan itu, P2 selaku koordinator kesiswaan mengonfirmasi bahwa laporan kasus perilaku digital negatif antarsiswa masih diterima secara periodik meskipun pembinaan moral dan keagamaan telah dilaksanakan secara rutin. Partisipan S1 dan S3 secara independen mengakui bahwa keterlibatan mereka dalam ekosistem *cyberbullying* baik melalui tindakan menyukai konten negatif maupun diam saat menyaksikan perundungan bukan didorong oleh niat agresif yang disadari, melainkan oleh tekanan sosial kelompok sebaya.

Implementasi Tahapan *Stimulus Control* dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan P1, ditemukan bahwa implementasi *stimulus control* dalam pembelajaran PAI berlangsung dalam lima tahapan yang berkesinambungan. Rangkuman implementasi setiap tahapan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Rangkuman Implementasi Tahapan Stimulus Control dalam Pembelajaran PAI

Tahapan	Aktivitas Guru PAI	Respons Awal Siswa	Sumber Data
Identifikasi discriminative stimulus	Observasi dinamika digital siswa & wawancara tidak terstruktur sebelum intervensi dirancang	Siswa belum menyadari adanya pola stimulus yang memicu perilaku negatif	P1, S1–S4
Identifikasi discriminative stimulus	Diskusi kasus digital berbasis nilai PAI, siswa menganalisis skenario nyata berdasarkan nilai Islam	Siswa mulai mampu membedakan stimulus digital positif dan negatif	P1, S1–S4
Contingency reinforcement	Apresiasi verbal disertai pengingat ayat Al-Qur'an saat perilaku digital etis muncul	Siswa merespons lebih konsisten dibanding saat menerima reward material	P1, S1–S4
Stimulus fading	Intensitas pengingat digital dikurangi bertahap harian → mingguan → insidental	Tidak terjadi regresi perilaku; tanggung jawab personal siswa meningkat	P1, S1,S4
Stimulus generalization	Refleksi digital lintas platform difasilitasi guru secara berkala	Perilaku etis muncul spontan di Instagram dan TikTok tanpa arahan guru	S1, S3, P2

Pada tahap pertama, P1 mengidentifikasi tiga *discriminative stimulus* dominan yang secara konsisten memicu perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa, yakni anonimitas platform media sosial, dinamika konformitas kelompok di grup WhatsApp kelas, serta konflik interpersonal offline yang berlanjut ke ruang digital. Pada tahap kedua, siswa dihadapkan pada skenario interaksi digital yang bersumber dari pengalaman nyata S1 hingga S4, kemudian diminta menganalisis kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Pada tahap ketiga, P1 memberikan apresiasi verbal yang disertai pengingat ayat Al-Qur'an setiap kali siswa menunjukkan perilaku digital yang etis. P2 mengonfirmasi: *"Pendekatan yang digunakan Pak P1*

berbeda dari yang biasa kami lakukan siswa tidak sekadar diberi tahu apa yang salah, tetapi dibimbing untuk merasakan sendiri mengapa tindakan itu tidak sesuai dengan nilai yang mereka yakini."

Pada tahap keempat, P1 secara terencana mengurangi intensitas pengingat dan pengawasan langsung secara bertahap, seraya memantau konsistensi perilaku digital siswa melalui jurnal refleksi mandiri. S2 menyatakan*: "Awalnya saya menulis jurnal karena diminta Pak Guru, tapi lama-lama saya merasa perlu menulis sendiri karena membantu saya berpikir sebelum bertindak di media sosial."* Pada tahap kelima, S1 dan S3 secara independen melaporkan bahwa mereka mulai menerapkan prinsip yang sama tidak hanya di grup WhatsApp kelas, tetapi juga di Instagram dan TikTok, meskipun tidak ada instruksi eksplisit dari guru untuk melakukannya.

Peran Nilai *Muraqabah* sebagai Penguatan Internal dalam Tahapan *Stimulus Control*

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, teridentifikasi pola integrasi nilai *muraqabah* yang konsisten dalam setiap tahapan *stimulus control* yang diterapkan P1, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Integrasi Nilai Muraqabah dalam Setiap Tahapan Stimulus Control

Tahapan	Implementasi Muraqabah	Respons Siswa	Sumber Data
Identifikasi Stimulus	Guru mengaitkan stimulus digital negatif dengan konsep dosa jariyah digital dalam diskusi pembuka	Negatif dengan konsep dosa jariyah digital dalam diskusi pembukaSiswa mulai menyadari bahwa jejak digital bersifat permanen dan dipertanggungjawabkan	P1, S2, S4
Discrimination training	Setiap skenario digital dianalisis menggunakan standar nilai muraqabah "apakah tindakan ini layak jika Allah menyaksikannya?"	Siswa mengembangkan filter moral internal dalam menilai konten digital	P1, S1, S3
Contingency reinforcement	Apresiasi verbal disertai pengingat QS. Al-Hujurat: 12 sebagai penguatan spiritual atas perilaku digital yang etis	Siswa merasakan penguatan yang lebih bermakna dibanding reward material konvensional	P1, S1, S2, S3, S4
Stimulus fading	Jurnal refleksi digital mandiri dengan pertanyaan panduan berbasis muraqabah menggantikan pengawasan langsung guru	Siswa menginternalisasi pengawasan internal berbasis iman menggantikan pengawasan eksternal guru	P1, P2, S2, S4
Stimulus generalization	Siswa secara mandiri menerapkan standar muraqabah di platform digital yang tidak menjadi fokus intervensi	Perilaku etis digital meluas ke Instagram, TikTok, dan platform lain secara spontan	S1, S3, P2

Temuan lapangan menunjukkan bahwa seluruh partisipan siswa mengalami pergeseran *locus of control* — dari kendali eksternal yang bersumber dari pengawasan guru menuju kendali internal yang bersumber dari kesadaran *muraqabah*. S2 menyatakan: "*Saya sekarang kalau mau komen sesuatu di media sosial, saya ingat dulu kata-kata Pak Guru — Allah melihat apa yang kita ketik. Itu yang bikin saya mikir dua kali.*" S4 menambahkan bahwa kebiasaan menulis jurnal refleksi digital berbasis muraqabah yang semula terasa sebagai kewajiban eksternal, lambat laun berubah menjadi kebutuhan internal untuk mengevaluasi kualitas interaksi digitalnya sendiri.

Habituasi Etika Digital Islami sebagai Hasil Integrasi PAI dan *Stimulus Control*

Berdasarkan hasil observasi lanjutan dan wawancara akhir dengan seluruh partisipan, teridentifikasi tiga dimensi habituasi etika digital Islami yang terbentuk sebagai hasil keseluruhan proses implementasi *stimulus control* berbasis PAI, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Dimensi Habituasi Etika Digital Islami pada Siswa

Dimensi	Indikator	Partisipan	Keterangan
Kognitif	Siswa mampu menganalisis konten digital secara mandiri menggunakan standar nilai Islam tanpa arahan langsung guru	S1, S2, S3, S4	Terbentuk sejak tahap discrimination training
Afektif	Siswa merasakan ketidaknyamanan internal (inner discomfort) saat menyaksikan atau terlibat dalam interaksi digital yang bertentangan dengan nilai Islam	S2, S3, S4	Indikator terkuat internalisasi muraqabah
Behavioral	Siswa secara konsisten memilih respons digital yang etis di berbagai platform tanpa pengawasan guru	S1, S2, S3, S4	Terbukti lintas platform

S3 dalam wawancara lanjutan mengungkapkan: *"Sekarang kalau saya lihat ada teman yang di-bully di media sosial, saya langsung merasa tidak nyaman — ingin melaporkan atau setidaknya tidak ikut-ikutan. Perasaan itu muncul sendiri, bukan karena disuruh guru."* P2 selaku koordinator kesiswaan mengonfirmasi bahwa sejak implementasi *stimulus control* berbasis PAI berjalan, laporan kasus perilaku digital negatif antarsiswa mengalami penurunan yang berarti. P2 menyatakan: *"Yang saya perhatikan bukan hanya berkurangnya laporan, tapi cara siswa menyelesaikan masalah juga berubah — mereka lebih memilih bicara langsung daripada saling sindir di media sosial."*

S1 dan S2 juga melaporkan bahwa perubahan perilaku digital yang mereka alami tidak hanya terbatas pada interaksi dengan sesama siswa di sekolah, tetapi turut memengaruhi cara mereka berinteraksi di platform lain yang tidak pernah secara eksplisit dibahas dalam pembelajaran PAI.

PEMBAHASAN

Cyberbullying sebagai Ekosistem Perilaku Digital yang Kompleks

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa kelas X SMA Muhammadiyah 10 Surabaya tidak berlangsung dalam relasi linear sederhana antara pelaku dan korban, melainkan membentuk ekosistem perilaku digital yang melibatkan tiga klaster aktor secara simultan agresif aktif, pasif-konformis, dan dampak psikologis. Konfigurasi ini secara teoritis mengonfirmasi dan sekaligus memperluas proposisi Atalay menegaskan bahwa *cyberbullying* adalah fenomena sosial yang bersifat ekosistem, di mana setiap aktor baik yang bertindak aktif maupun pasif memainkan peran yang saling memperkuat keberlangsungan perilaku tersebut (Atalay, 2022). Yang membedakan temuan penelitian ini dari kajian sebelumnya adalah teridentifikasinya secara eksplisit peran konformitas kelompok sebaya sebagai *discriminative stimulus* yang bekerja secara implisit namun sistematis. Berbeda dari stimulus eksplisit seperti konten provokatif yang mudah diidentifikasi dan ditangani, stimulus konformitas bekerja melalui mekanisme tekanan sosial yang halus di mana keterlibatan siswa dalam ekosistem *cyberbullying* didorong bukan oleh niat agresif, melainkan oleh kebutuhan untuk mempertahankan solidaritas kelompok sebaya. Temuan ini memperkuat argumentasi Afaq dkk. bahwa dinamika sosial kelompok merupakan salah satu faktor paling determinan dalam perilaku *cyberbullying* remaja, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan yang hanya berfokus pada konten digital tanpa menyentuh dinamika kelompok akan senantiasa menemui keterbatasan struktural yang signifikan (Afaq et al., 2025).

Lebih jauh, teridentifikasinya *implementation gap* antara pemahaman normatif PAI dengan perilaku digital aktual siswa menegaskan bahwa persoalan *cyberbullying* di lingkungan pendidikan Islam bukan semata-mata persoalan kekurangan pengetahuan moral, melainkan persoalan kegagalan transfer stimulus dari konteks kelas ke konteks digital. Dalam kerangka behavioristik Skinner (1953), hal ini dapat dijelaskan sebagai kegagalan *stimulus generalization* yang terjadi karena kondisi stimulus dalam pembelajaran PAI tidak dirancang secara eksplisit untuk direplikasi di lingkungan digital siswa. Pomorska dkk. dalam kajiannya tentang teori belajar behavioristik Skinner menegaskan bahwa transfer perilaku dari satu konteks ke konteks lain hanya dapat terjadi jika stimulus kendali dirancang secara sistematis untuk melampaui batas konteks aslinya sebuah kondisi yang selama ini absen dalam struktur

pembelajaran PAI konvensional dan menjadi justifikasi teoretis paling kuat bagi urgensi penerapan *stimulus control* dalam penelitian ini (Pomorska & Ostaszewski, 2024).

Efektivitas Tahapan *Stimulus Control* dalam Konteks Pembelajaran PAI

Implementasi lima tahapan *stimulus control* dalam pembelajaran PAI yang ditemukan dalam penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan pola yang selaras dengan kerangka *Applied Behavior Analysis* yang dikembangkan Anderson, namun dengan adaptasi kontekstual yang signifikan dalam setiap tahapannya (Anderson & Hudson, 2022). Pada tahap identifikasi *discriminative stimulus*, kemampuan P1 memetakan tiga stimulus dominan anonimitas platform, konformitas kelompok, dan konflik offline yang berlanjut digital menunjukkan bahwa efektivitas seluruh tahapan berikutnya sangat bergantung pada kedalaman dan ketepatan diagnosis stimulus di tahap awal. Oktavia dan Maemonah dalam penelitiannya tentang penerapan teori behavioristik Skinner dalam pembelajaran PAI menegaskan bahwa kegagalan terbesar implementasi *stimulus control* di sekolah umumnya bermula dari identifikasi stimulus yang terlalu general dan tidak kontekstual temuan lapangan penelitian ini membuktikan bahwa identifikasi yang spesifik dan berbasis data lapangan menghasilkan desain intervensi yang jauh lebih tepat sasaran.

Pada tahap *discrimination training*, strategi diskusi kasus digital berbasis nilai PAI yang diterapkan P1 terbukti efektif membangun kapasitas diskriminatif (*discriminative capacity*) siswa secara bertahap. Temuan ini selaras dengan kajian Blok dkk. yang menegaskan bahwa habituasi perilaku yang bermakna memerlukan latihan diskriminasi kognitif yang terstruktur, bukan sekadar pembiasaan melalui keteladanan (Blok et al., 2022). Keunggulan pendekatan ini dibandingkan pembelajaran PAI konvensional terletak pada penggunaan skenario digital yang bersumber dari pengalaman nyata siswa sebuah strategi yang secara pedagogis menempatkan nilai-nilai Islam bukan sebagai dogma abstrak, melainkan sebagai instrumen analitis yang hidup dan relevan dalam kehidupan digital sehari-hari. Tahap *stimulus fading* yang paling jarang mendapat perhatian dalam penelitian PAI sejenis terbukti menjadi penentu paling kritis bagi keberlanjutan perubahan perilaku. Bertolino dkk. dalam studi mereka tentang *stimulus fading* menegaskan bahwa pengurangan bantuan stimulus yang bertahap dan terencana bukan penghentian mendadak adalah kunci utama untuk mencegah regresi perilaku dan membangun kemandirian yang autentik (Bertolino, Riviere, & Fields, 2020). Temuan lapangan penelitian ini mengonfirmasi proposisi tersebut secara empiris dalam konteks pendidikan Islam, di mana proses fading yang dirancang P1 tidak menimbulkan regresi

perilaku, melainkan justru memperkuat rasa tanggung jawab personal siswa terhadap perilaku digitalnya

Muraqabah* sebagai *Islamic Internal Reinforcer

Temuan paling distingtif dan sekaligus paling signifikan secara ilmiah dalam penelitian ini adalah terbuktinya peran konsep *muraqabah* sebagai mekanisme penguatan internal yang jauh melampaui kapasitas *reinforcement* ekstrinsik konvensional dalam teori behavioristik. Secara teoretis, temuan ini memperkenalkan konsep yang peneliti sebut sebagai *Islamic Internal Reinforcer* yakni nilai-nilai spiritual Islam yang berfungsi sebagai penguatan perilaku yang bersifat mandiri, permanen, dan lintas konteks. Konsep ini secara langsung merespons keterbatasan mendasar yang diidentifikasi Cooper, Heron, dan Hewardbahwa *reinforcement* ekstrinsik cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang situasional dan bergantung pada kehadiran pemberi *reward* sebuah kelemahan struktural yang dalam konteks pendidikan Islam secara efektif diatasi melalui internalisasi *muraqabah* sebagai sumber penguatan yang tidak terikat pada konteks fisik maupun kehadiran manusia (Cooper et al., 2020).

Pergeseran *locus of control* yang terjadi pada seluruh partisipan siswa dari kendali eksternal menuju kendali internal berbasis kesadaran *muraqabah* merupakan bukti empiris paling kuat bahwa integrasi nilai spiritual Islam dalam mekanisme *reinforcement* menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat intrinsik dan autentik, bukan sekadar kepatuhan situasional. Nurhakim dalam kajiannya tentang konsep-konsep tasawuf menegaskan bahwa *muraqabah* pada hakikatnya adalah bentuk kesadaran teologis tertinggi yang mendorong individu untuk menginternalisasi standar perilaku ilahiah secara sukarela dan konsisten sebuah karakteristik yang dalam kerangka psikologi perilaku bersesuaian sempurna dengan konsep *self-regulation* sebagai tujuan akhir dari *stimulus control* yang berhasil (Nurhakim & Rahman, 2025) (Mustafa et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa desekularisasi teori behavioristik Skinner melalui internalisasi *muraqabah* bukan sekadar modifikasi kultural yang bersifat ornamental, melainkan sebuah rekonstruksi epistemologis yang secara fundamental memperkaya dan memperluas kapasitas teori *stimulus control* untuk bekerja dalam paradigma pendidikan Islam secara autentik dan berkelanjutan.

Temuan ini juga secara signifikan melengkapi kajian Ichwan dkk yang menekankan internalisasi nilai Al-Qur'an melalui pendekatan humanistik-persuasif (Ichwan & Affandi, 2026). Jika pendekatan humanistik menghasilkan kesadaran moral yang kuat namun belum

konsisten pada tataran perilaku, maka *muraqabah* sebagai *Islamic Internal Reinforcer* dalam kerangka *stimulus control* mampu menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan tindakan tersebut melalui mekanisme penguatan yang terstruktur, terukur, dan berbasis nilai tauhid yang mengakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam.

Habituasi sebagai Capaian Integrasi Behavioristik-Islami

Terbentuknya habituasi etika digital Islami secara simultan pada tiga dimensi kognitif, afektif, dan behavioral merupakan capaian yang secara kualitatif melampaui hasil yang umumnya dilaporkan dalam penelitian pencegahan *cyberbullying* berbasis pendidikan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, habituasi atau *istiqamah* bukan sekadar pengulangan tindakan, melainkan proses internalisasi nilai yang mengubah perilaku dari yang semula disadari dan disengaja menjadi bagian dari karakter yang muncul secara spontan dan otomatis (Kurniawan, Bakti, Firmansyah, Bahri, & Kholis, 2025). Pertemuan antara konsep *istiqamah* dalam tradisi Islam dan *stimulus generalization* dalam kerangka behavioristik Skinner menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentang perubahan perilaku yang bermakna dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Kemunculan dimensi afektif berupa *inner discomfort* ketidaknyamanan batin yang muncul secara spontan saat siswa menyaksikan atau terlibat dalam *cyberbullying* merupakan penanda terkuat bahwa nilai etika digital Islami telah berhasil bergerak dari tataran kognitif menuju tataran afektif yang lebih dalam. Pohling dkk. dalam kajiannya tentang pemikiran Lickona menegaskan bahwa *moral feeling* adalah komponen paling esensial dari karakter yang autentik dan tahan lama karena tanpa dimensi afektif, perubahan perilaku hanya akan bertahan selama ada pengawasan eksternal (Pohling, Diessner, & Strobel, 2018). Kehadiran *inner discomfort* pada partisipan S2, S3, dan S4 membuktikan bahwa internalisasi *muraqabah* dalam tahapan *stimulus control* berhasil menembus batas perubahan behavioral menuju pembentukan karakter yang sesungguhnya sebuah capaian yang oleh Lickona disebut sebagai tanda autentisitas karakter moral yang paling dapat diandalkan.

Spillover effect yang teramati di mana perubahan perilaku digital siswa turut memengaruhi kualitas relasi interpersonal mereka secara tatap muka memperkuat relevansi pendekatan ini dalam konteks pendidikan karakter yang holistik. Temuan ini selaras dengan kajian Kurniawan dkk. (2025) yang membuktikan bahwa integrasi emosional-kognitif berbasis Islam dalam pendidikan menghasilkan dampak yang melampaui target pembelajaran awal dan menyentuh aspek perkembangan karakter siswa secara menyeluruh (Kurniawan et

al., 2025). Dengan demikian, integrasi *stimulus control* dengan nilai-nilai PAI dalam penelitian ini bukan sekadar strategi pencegahan *cyberbullying* yang bersifat teknis dan parsial, melainkan sebuah model pendidikan karakter digital yang utuh yang mempertemukan kecermatan struktural psikologi behavioristik dengan kedalaman spiritual tradisi pendidikan Islam dalam satu kerangka pembelajaran yang kohesif, aplikatif, dan bermakna bagi kehidupan nyata siswa generasi Z.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan perilaku *cyberbullying* melalui tahapan *stimulus control* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya terbukti menghasilkan perubahan perilaku digital siswa yang berlangsung secara simultan pada tiga dimens kognitif, afektif, dan behavioral melalui lima tahapan yang berkesinambungan, yakni identifikasi *discriminative stimulus*, *discrimination training*, *contingency reinforcement*, *stimulus fading*, dan *stimulus generalization*. Temuan terpenting penelitian ini adalah teridentifikasinya konsep *Islamic Internal Reinforcer*, di mana internalisasi nilai *muraqabah* dalam setiap tahapan *stimulus control* terbukti menghasilkan mekanisme penguatan internal yang lebih kuat, lebih mandiri, dan lebih permanen dibandingkan *reinforcement* ekstrinsik konvensional sekaligus menjembatani *implementation gap* antara pemahaman normatif siswa tentang nilai Islam dengan manifestasi perilaku aktual mereka di ruang siber. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diakui secara proporsional, yakni jumlah partisipan yang terbatas pada enam orang alam satu konteks sekolah sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini pada konteks sekolah yang lebih beragam dengan jumlah partisipan yang lebih besar, mengembangkan instrumen pengukuran *Islamic Internal Reinforcer* yang terstandarisasi, serta mengeksplorasi efektivitas model ini melalui pendekatan *mixed method* atau eksperimen kuasi guna menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas dalam khazanah psikologi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afaq, S. A., Faisal, M., Srivastava, S., Ahmed, T., Yasmeen, G., Singh, S., & Uzma, S. (2025). Cyberbullying: Understanding, preventing, and addressing online harassment. In M. S. Husain, M. Faisal, H. Sadia, T. Ahmed, S. Shukla, & A. Kaleem (Eds.), *Cyberology:*

An optimized approach to the cyber-world (pp. 225–237). CRC Press. https://doi.org/10.1201/9781003409571-13

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity, 59*(2), 1461–1479. https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5

Al-Adra, I. A., Al-Tarawneh, H. H., Al-Zeqef, E. G., & Younes, D. S. (2026). Digital communication and its impact on the process of social interaction among Jordanian youth. *Dirasat: Human and Social Sciences, 53*(6), 1–14. https://dsr.ju.edu.jo/djournals/index.php/Hum/article/view/9906

Anderson, A., & Hudson, A. (2022). Applied behavior analysis. In G. J. G. Asmundson (Ed.), *Comprehensive clinical psychology* (2nd ed., Vol. 5, pp. 67–88). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818697-8.00088-1

Atalay, S. (2022). Encountering new risks in educating children in the contemporary society: The risk of cyberbullying. In *Research anthology on combating cyber-aggression and online negativity* (pp. 263–284). IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5594-4.ch016

Bertolino, M., Riviere, V., & Fields, L. (2020). Two reinforcement contingencies that influence discrimination learning in stimulus-fading. *The Psychological Record, 70*(2), 187–203. https://doi.org/10.1007/s40732-020-00387-1

Blok, L. E. R., Boon, M., van Reijmersdal, B., Höffler, K. D., Fenckova, M., & Schenck, A. (2022). Genetics, molecular control and clinical relevance of habituation learning. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews, 143*, 104883. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2022.104883

Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson.

Gunawan, I. M. S., Ahmad, H., Hartati, A., Senoaji, A. R., & Zulaifi, R. (2025). Effectiveness of behavioristic counseling modeling techniques and role-playing techniques to reduce cyberbullying. *Islamic Guidance and Counseling Journal, 8*(2). https://doi.org/10.25217/0020258696000

Hajnal, Á. (2021). Cyberbullying prevention: Which design features foster the effectiveness of school-based programs? A meta-analytic approach. *Intersections: East European Journal of Society and Politics, 7*(1), 40–58. https://doi.org/10.17356/ieejsp.v7i1.648

Jia, Y., Wu, Y., Jin, T., & Zhang, L. (2022). How are bystanders involved in cyberbullying? A latent class analysis of the cyberbystander and their characteristics in different intervention stages. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(23), 16083. https://doi.org/10.3390/ijerph192316083

Kurniawan, R., Bakti, I. K., Firmansyah, M., Bahri, R., Kholis, N., & Kusaeri. (2025). Islamic emotional-cognitive integration: How Islamic education shapes students' cognitive processes and outcomes through expressive writing. *British Journal of Religious Education*, 1–14. https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2523385

Muhtarom, Suparman, Ichwan, M. N., & Affandi, Y. (2026). Demythologizing Satan in the Qur'an: Shifting the focus from mythological entities to ethical functional dimensions. *Pharos Journal of Theology, 107*(2), 1–16. https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.242

Naufalin, L. R., Indrawati, C. D. S., Indriayu, M., & Noviani, L. (2026). Bridging religiosity and digital competence: The mediating role of digital ethics in higher education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(1), 92–108. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2455

Nurhakim, A., & Rahman, A. (2025). The Ihsan Hadith as the spiritual foundation of muraqabah: A comparative study with contemporary mindfulness. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam, 27*(2), 427–456. https://doi.org/10.22452/afkar.vol27no2.13

Pohling, R., Diessner, R., & Strobel, A. (2018). The role of gratitude and moral elevation in moral identity development. *International Journal of Behavioral Development, 42*(4), 405–415. https://doi.org/10.1177/0165025417727874

Pomorska, K., & Ostaszewski, P. (2023). From direct contingencies to derived relations: The ever-developing nature of theory and practice in behavior analysis. *Advances in Psychiatry and Neurology/Postępy Psychiatrii i Neurologii, 32*(4), 200–208. https://doi.org/10.5114/ppn.2023.135529

Ramadan, O. M. E., Alruwaili, M. M., Alruwaili, A. N., Elsharkawy, N. B., Abdelaziz, E. M., El Badawy Ezzat, R. E. S., & El-Nasr, E. M. S. (2024). Digital dilemma of cyberbullying victimization among high school students: Prevalence, risk factors, and associations with stress and mental well-being. *Children, 11*(6), 634. https://doi.org/10.3390/children11060634

Richards, K. A. R., & Hemphill, M. A. (2018). A practical guide to collaborative qualitative data analysis. *Journal of Teaching in Physical Education, 37*(2), 225–231. https://doi.org/10.1123/jtpe.2017-0084

Saleh, M. N. I., Hanum, F., & Rukiyati. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. *Social Sciences & Humanities Open, 12*, Article 102336. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102336

Tohirin, Mustafa, F., Emha, R. M., Jarudin, Afiyah, N., Ulfah, F. N., Solahudin, A., Irma, A., Kirom, T. T. A., Mawar, A., Aljihaad, M. M., Sari, R. P., & Junaidi, F. (2025). Instilling religious values in young learners: A narrative exploration of teachers' roles and realities. *Research Journal in Advanced Humanities, 6*(3). https://doi.org/10.58256/d3rkh879

Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications, 5*, 147–158. https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158

Zakiyyah, I., Suparto, & Maswani. (2024). Learning management of Islamic religious education based on digital technology. In *2024 12th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (pp. 1–7). IEEE. https://doi.org/10.1109/CITSM64103.2024.10775708